



Legenda Tokoh Jepara sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik untuk Mengenal Sejarah dan Kearifan Lokal Jepara

Eftiyati Naila Fadlilah dan Muh. Fakhrihun Na'am

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang

eftiyatinailafadlilah@gmail.com dan fakhri.artworker@mail.unnes.ac.id

Abstract. *The purpose of this study was to create a batik motif that uses the source of ideas from the legendary figures of Jepara namely Sheikh Maulana Mangun Sejati and Roro Ayu Mas Semangkin. The method used in the creation of this batik work is the R&D research method (Sugiyono, 2015: 407), which states that in this research phase consists of potential and problems, data collection, product design, product validation, and product revision and product trials. This type of research uses aesthetic testing. The visualization of the creation of Jepara legendary batik motifs was created from the exploration of figures in Jepara Regency consisting of two Jepara legend figures namely Roro Ayu Mas Semangkin in Mayong Lor and Sheikh Maulana Mangun Sejati in the Bugel village. The visualization technique of the work uses written batik with stages consisting of molani, nyanting, nyoleti, nemboki, nglorod, and ngerik. The results of the visualization of the work made by three batik works in the form of two in the form of panels measuring 140 x 86 cm and one in the form of a shirt size xl. Which consists of 1) Legend of Syeh Maulana Mangun Sejati (Origin of Bugel village) 2) Legend of Roro Ayu Mas Semangkin (Fighting Rioters in Jepara) 3) Legend of Roro Ayu Mas Semangkin (Fighting Rioters in Jepara). The work is described based on aesthetic tests using formal aesthetic aspects, symbolic aspects, process aspects and for shirts plus functional aspects.*

Keywords: *Batik legend of Jepara, Jepara, local wisdom.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat motif batik yang menggunakan sumber ide dari tokoh-tokoh legendaris Jepara yaitu Syekh Maulana Mangun Sejati dan Roro Ayu Mas Semangkin. Metode yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah metode penelitian R&D (Sugiyono, 2015: 407), yang menyatakan bahwa pada tahap penelitian ini terdiri dari potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi produk, revisi produk dan uji coba produk. Jenis penelitian ini menggunakan pengujian estetika. Visualisasi penciptaan motif batik legendaris Jepara diciptakan dari eksplorasi tokoh-tokoh di Kabupaten Jepara yang terdiri dari dua tokoh legenda Jepara yaitu Roro Ayu Mas Semangkin di Mayong Lor dan Sheikh Maulana Mangun Sejati di desa Bugel. Teknik visualisasi karya ini menggunakan batik tulis dengan tahapan yang terdiri dari molani, nyanting, nyoleti, nemboki, nglorod, dan ngerik. Hasil visualisasi dari karya yang dibuat oleh tiga karya batik dalam bentuk dua dalam bentuk panel berukuran 140 x 86 cm dan satu dalam bentuk kemeja ukuran xl. Yang terdiri dari 1) Legenda Syeh Maulana Mangun Sejati (Asal desa Bugel) 2) Legenda Roro Ayu Mas Semangkin (Perjuangan Perjuangan di Jepara) 3) Legenda Roro Ayu Mas Semangkin (Perjuang Perjuangan di Jepara). Karya ini dideskripsikan berdasarkan tes estetika menggunakan aspek estetika formal, aspek simbolik, aspek proses dan untuk kemeja dan aspek fungsional.

Kata Kunci: Legenda Batik Jepara, Jepara, kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Banyaknya cerita rakyat yang berkembang di Jepara ditandai dengan banyaknya tradisi yang masih eksis dan selalu diperingati setiap tahunnya, seperti *Jembul Tulakan*, *Perang Obor*, *Gong Senen*, *Upacara Manganan*, *Pesta Lomban*, dan lain sebagainya, serta banyak petilasan di Jepara yang menandakan cerita rakyat itu benar adanya seperti petilasan Ratu Kalinyamat, petilasan Sultan Hadirin, petilasan Syekh Maulana Mangun Sejati, petilasan Syekh Jondang, petilasan Ki Ageng Gede Bangsri, petilasan Roro Ayu Mas Semangkin, petilasan Eyang Suto Jiwo, Petilasan Mbah Bono Keling dan lain sebagainya.

Cerita rakyat yang begitu kaya di Jepara sudah sepatutnya dijaga dan dilestarikan. Sehingga keberadaannya tetap dan semakin eksis dan dapat dinikmati oleh generasi penerus bangsa. Banyak cara untuk melestarikan cerita rakyat Jepara salah satunya dengan cara melestarikannya secara budaya, yaitu memvisualisasikan ke dalam sebuah karya motif batik tulis.

Ketertarikan peneliti mengangkat tema ini untuk memunculkan pertama kali ikon cerita rakyat Jepara dalam bentuk batik tulis. Perlindungan cerita rakyat di Jepara pada saat ini hanya mampu dilestarikan dalam bentuk peninggalan, buku dan dalam bentuk web, belum ada yang mendokumentasikan dalam bentuk batik tulis. Dari sini penulis ingin menunjukkan bahwa sebuah cerita rakyat Jepara yang bersejarah yang dipilih untuk dijadikan ikon batik motif legenda tokoh Jepara juga layak didokumentasikan lewat karya seni.

Menurut Handi Priyanto dalam bukunya *Legenda Jepara*, legenda berasal dari bahasa latin *legere* yang artinya adalah cerita rakyat. Oleh masyarakat setempat cerita tersebut dianggap benar benar pernah terjadi. Karena itu, legenda sering dianggap sebagai sejarah kolektif atau *folk history*. Namun karena cerita tersebut hanya diwariskan dari generasi ke generasi berupa cerita tutur, maka cerita rakyat sering kali berbeda dari kisah semula.

Sejarah dalam kbbi.web.id (terakhir diakses 4 Maret 2019) 1) asal-usul (keturunan) silsilah, 2) kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; riwayat; tambo dan 3) pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau

Dalam pengertian kamus, kearifan (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan (*local*). Dalam kamus Inggris Indonesia John. M. Echols dan Hassan Syadily, berarti setempat, sedangkan wisdom (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum, maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Batik adalah nama yang diberikan di Indonesia untuk proses penerapan pola tahan-celup pada kain, menggunakan alat canting. Seni batik adalah salah satu dari banyak elemen budaya yang khas Indonesia, telah hadir di tengah-tengah masyarakatnya, tumbuh dan berkembang selama berabad-abad dan mewakili warisan budaya masyarakat Indonesia (Sunarya, 2016).

Batik adalah kain yang paling jujur. Ini benar-benar mengungkapkan kondisi orang yang membuatnya. Seseorang tidak bisa membatik jika marah, karena kualitas pekerjaannya akan berubah, dan bisa dilihat. Tidak ada sisi salah atau benar pada kain batik yang bagus, kedua sisinya sama, sehingga sekali kesalahan dibuat tidak bisa ditutup-tutupi, oleh lilin dan pewarna yang diendam (Dunn, 2016).

Penciptaan batik adalah salah satu cara untuk mengungkapkan keindahan di sekeliling kita dan adalah tugas anak bangsa untuk menguasainya dan melestarikannya (Na'am, 2018).

Batik dalam keseluruhan teknik, teknologi serta desain motif dan budaya diakui oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009, sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) (Salma & Eskak, 2012).

Batik merupakan karya seni *adiluhung* bangsa Indonesia mempunyai keindahan yang khas dan unik yang membedakannya dengan corak dekorasi tekstil lainnya (Eskak, 2013).

Seiring perkembangan zaman, batik kini tidak lagi *pakem* pada motif tradisional. Namun telah mengalami inovasi. Nababan dalam jurnalnya yang berjudul *Parole, Sintagmatik, dan Paradigmatik Motif Batik Mega Mendung* (2012) mengatakan bahwa, pengaruh perkembangan budaya, motif batik semakin banyak variasinya, baik pada penggayaaan atau stilisasi motif dasar dan pengembangannya. Dari keunikan dan keragaman corak batik tersebut maka banyak pulalah, tanda-tanda yang dimilikinya.

Inovasi motif batik diperlukan agar memperkaya kerajinan batik di Indonesia. Tjahjaningsih *et al* (2015), menjelaskan proses kreatifitas dalam inovasi batik sebagai berikut:

"...The resulted product differentiations were by producing more innovative products in a way to be a good process, creating unique new designs that have story lines, according to recent design, the combination of different motifs and colors, making the product with no twins, developed from its pakem (standard), making new designs and techniques, updating models, discussions with friends to make new products, innovation, browsing the internet, following the fashion world news, investigating consumers directly, reading and following the development of batik, training and cooperation with craftsmen, continuing to learn and experiment, and creative..."

Studi batik pada umumnya bertujuan untuk melestarikan warisan budaya batik. Studi-studi ini dapat dikategorikan bisa dilakukan melalui penelitian tentang aspek estetika, termasuk motif, warna, jenis, nama, sejarah dan makna simbolik dan meaalalui meneliti aspek teknis, termasuk peralatan yang digunakan, bahan dan metode pembuatan batik (Qiram *et al*, 2018).

Penciptaan inovasi batik tulis tentunya dapat melestarikan budaya bangsa. Selain itu juga penciptaan karya batik tulis sumber ide legenda tokoh Jepara ini dapat digunakan sebagai salah satu identitas Jepara agar masyarakat mengenal sejarah dan kearifan lokal Jepara. Maka dari itu, peneliti mencoba memvisualisasikan suatu obyek yang menarik yaitu ciri khas/ikon legenda tokoh Jepara yang nantinya akan dituangkan ke dalam sebuah motif batik tulis bentuk panel serta kemeja dan dapat dijadikan sebagai salah satu identitas Jepara, untuk mengenaal sejarah dan kearifan Jepara, maupun inspirasi berkarya batik tulis.

Berdasarkan pembahasan tersebut diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk 1) Memvisualisasikan inovasi kreasi karya batik tulis berwujud panel dan kemeja yang bersumber ide dari legenda tokoh Jepara 2) Mendeskripsikan estetika karya batik.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2015). Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan dan menguji estetika batik legenda tokoh Jepara.

Peneliti menggunakan sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian pengembangan (*research and development*) sebagai berikut: 1) potensi dan masalah; 2) pengumpulan data; 3) desain produk; 4) validasi desain; 5) revisi desain; 6) uji coba produk; 7) revisi produk; 8) uji coba pemakaian; 9) revisi produk; dan 10) produksi massal (Sugiyono, 2009: 298). Akan tetapi, dikarenakan keterbatasan waktu penelitian dan beberapa kendala lain maka langkah pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya sampai tahap uji coba produk dan menyederhanakan langkah penelitian menurut Sugiyono menjadi enam langkah, yaitu 1) potensi dan masalah; 2) pengumpulan data; 3) desain produk; 4) validasi produk; 5) revisi produk dan 6) uji coba produk.

Teknik pengumpulan data dalam penilaian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket.

Data yang diperoleh melalui instrument berupa angket uji estetika, baik angket validasi produk oleh ahli dan angket untuk penilaian responden ahli dengan teknik kualitatif deskriptif.

Teknik kualitatif deskriptif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami untuk menghasilkan data deskriptif tentang uraian obyek dengan data berupa deskripsi kata-kata

Teknik kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal dalam menciptakan sebuah karya seni adalah menemukan potensi dan masalah atau gagasan/ide. Sumber ide yang diambil dalam penelitian ini adalah legenda tokoh Jepara yang dieksplor ke dalam batik tulis sebagai identitas Jepara. Tahap selanjutnya adalah implementasi karya yang terdiri dari desain sketsa, desain alternatif, desain terpilih, dan *final* desain. Terakhir adalah tahap menciptakan karya atau perwujudan karya yang terdiri dari dua tahap yakni persiapan alat dan bahan yang terdiri dari pensil, penghapus, kain, *malam*, kompor, wajan, cacing, gawangan, pewarna remazol, indigosol, larutan HCL. Dan penciptaan karya yaitu, *molani* (membuat pola), *nyanting* (melukiskan malam), *nyoleti* (mewarnai).



Gambar 1. Produk Batik Legenda Syekh Maulana Mangun Sejati

Batik pada gambar 1 menggambarkan tentang penggalan cerita rakyat dari tokoh legenda Jepara Syekh Maulana Mangun Sejati yang berasal dari Desa Bugel Kedung Jepara yaitu dahulu Maulana Mangun Sejati adalah salah seorang waliullah yang berasal dari Arab. Beliau datang ke Nusantara pada pertengahan abad ke-16. Begitu banyak halangan dan rintangan yang menghadang perjalanan beliau, namun Maulana Mangun Sejati tetap membulatkan tekad untuk melanjutkan perjalanannya hingga sampai Desa Bugel. Sesampainya di Desa Bugel, Maulana Mangun Sejati dihadang oleh kawanan perampok yang berjumlah sekitar 10 orang yang ingin merampas barang bawaannya.

Menghadapi hal itu, Maulana Mangun Sejati bersikeras untuk tetap mempertahankan barang miliknya dan di pihak lain para kawanan perampok berusaha merampas barang bawaan Maulana Mangun Sejati.

Setelah bersitegang selama beberapa saat akhirnya perkelahian hebat pun tak dapat terhindarkan. Dengan bersenjatakan bongkahan kayu dan toya, kawanan perampok itu menyerang Maulana Mangun Sejati secara bersamaan, “*Subhanallah*”, atas seijin Allah bongkahan – bongkahan kayu dan toya tadi langsung patah menjadi kecil – kecil ketika mengenai atau menyentuh tubuh Maulana Mangun Sejati. Bagaikan tersambar petir di siang bolong, kawanan perampok itu tercengang melihat kesaktian dari Maulana Mangun Sejati. Akhirnya kawanan perampok meyerah pada Maulana Mangun Sejati dan selanjutnya mereka menjadi murid Maulana Mangun Sejati.

Dari peristiwa di serangnya Maulana Mangun Sejati oleh kawanan perampok yang bersenjatakan bongkahan kayu dan toya tersebut, masyarakat Desa Bugel meyakini bahwa latar belakang sejarah berdirinya Desa Bugel adalah seperti itu. Kata Bugel berasal dari bongkahan kayu yang patah – patah (*tugel – tugel*) secara rapi. Oleh masyarakat sekitar, Makam Maulana Mangun Sejati diperingati (*Khauli*) setiap tanggal 27 Maulid. (Pemerintah Kabupaten Jepara, 2009).

Pada *back ground* batik legenda Syekh Maulana Mangun Sejati terdapat motif kawung yang tersusun menggunakan jenis teknik pengulangan ulangan salinan. Dalam sistem ini kita cukup mengulang-ulang bentuk tanpa mengubah posisinya ke arah kanan, kiri, atas, dan bawah. Hal ini dapat kita lakukan dalam hasil pembagian bidang yang berupa baik bujur sangkar, persegi empat, maupun belah ketupat (Dalidjo dan Mulyadi, 1983).

Pencipta motif batik membuat kreasinya dengan berbagai maksud dan harapan yang baik, sesuai filosofi yang dihayatinya (Suliyati & Yuliyati, 2019).

Motif kawung bermakna keinginan dan usaha yang keras akan selalu membuahkan hasil, seperti rejekinya berlipat ganda. Orang yang bekerja keras pasti akan menuai hasil, walaupun kadang harus memakan waktu yang lama. (Wulandari Ari, 2011).

Jenis teknik dalam pembuatan ornamen utama yaitu makhluk, flora, dan bangunan di atas dibuat dengan cara distilasi (digayakan). Pemilihan perubahan wujud bentuk flora dan fauna yang distilisasikan merupakan hal yang tepat, dikarenakan penyederhanakan bentuk natural menjadi bentuk bergaya merupakan nilai estetis yang baik.

Garis yang muncul pada karya ini, dihasilkan dari goresan canting. Garis negatif atau garis hasil goresan canting di atas terdiri dari satu warna, yaitu putih karena proses pewarnaan menggunakan *colet* semua tidak ada proses *nemboki*. Garis yang terdapat di dalam motif tersebut terdiri dari garis tebal dan garis tipis. Ini dikarenakan pengaruh penggunaan canting yang berbeda.

Aksen titik *cecek enem* seperti bunga kecil terdapat pada *isen-isen* motif kawung. Hal ini ditujukan agar ruang pada motif kawung tidak kosong dan memperindah motif.

Batik dengan ornamen berukuran besar dan warna intensitas tinggi pada latar belakangnya akan menghasilkan tepi yang jernih dan ornamen yang mudah dikenali (Kasim *et al*, 2016). Pada batik Syekh Maulana Mangun Sejati menggunakan ornamen-ornamen yang berukuran besar dan warna intensitas tinggi berupa warna merah dan biru sehingga menghasilkan tepi yang jernih dan mudah dikenali.

Warna dominan yang dipilih pada desain motif batik tulis ini adalah merah dan biru, merah menunjukkan berani, kekuatan, pengorbanan, cinta dan biru menunjukkan damai, lembut, terhormat dan ikhlas (David; Prawira, 1989).

Ungkapan makna biru sebagai simbol warna kasta juga dijelaskan oleh Sunaryo (2002), Ia mengungkapkan warna biru adalah simbol keagungan, keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan, kebenaran, kemurahan hati, kecerdasan, dan perdamaian. Bagi peneliti pemilihan latar menggunakan warna biru diharapkan atas kebaikan-kebaikan sifat terpuji dan terhormat atas penggunaan karya batik batik legenda Jepara ini.

Tampilan warna batik ini tampak lebih menarik dengan perpaduan warna cerah seperti merah, biru, kuning, hijau dsb, yang mendominasi motif batik ini menjadikan pelengkap perpaduan yang harmonis. Perpaduan lain yang tidak kalah menarik adalah perpaduan motif dari hasil stilasi motif dan motif tradisional seperti kawung serta motif batik etnik Kalimantan yang sering diaplikasikan pada tenun Troso yang merupakan kota terkenal di daerah Jepara. Motif kawung yang berperan sebagai background batik legenda tokoh Jepara ini memberikan kesan indah. Dan motif etnik Kalimantan dapat mengingatkan tentang Troso dimana kota yang terkenal dengan kerajinan tenunnya di daerah Jepara. Troso merupakan salah satu desa di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara Troso. Troso dikenal sebagai sentra industri tenun Troso, salah satu penghasil tenun di Jawa Tengah, tenun Troso merupakan komoditas kedua Kabupaten Jepara setelah kerajinan ukir kayu (Ramadhani, 2015).

Keseimbangan dalam motif batik ini terdapat pada bobot dan letak kedudukan per bagian-bagian motif serta pembagian warna dasarnya. Dalam karya ini peneliti menggunakan prinsip keseimbangan simetris. Selain itu keseimbangan antar motif dan warna dalam batik legenda tokoh Jepara ini dihadirkan memberikan kesan wibawa, keikhlasan, dan pengorbanan.



Gambar 2. Produk Batik Legenda Roro Ayu Mas Semangkin

Karya pada gambar 2 ini mendeskripsikan tentang kisah Toko Roro Ayu Mas Semangkin pada bagian perang melawan perusuh-perusuh yang menyerang Jepara. Pada awal masa pemerintahan Mataram, sisa-sisa prajurit Jipang yang masih setia kepada Arya Panangsang, senantiasa menciptakan berbagai bentuk kerusuhan seperti pencurian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, serta bentuk-bentuk tindak kejahatan lainnya. Hal ini mereka lakukan demi menciptakan ketidaktentraman dan keresahan bagi masyarakat di Kasultanan Mataram. Daerah kekuasaan kerajaan Mataram yang seringkali terjadi huru-hara yaitu wilayah Pati, Jepaa (lereng Muria), karena wilayahnya terlalu jauh dari pusat pemerintahan kerajaan Mataram.

Selain berbagai kerusuhan dan huru-hara juga terjadi di sekitar Mayong, Jepara. Pada permulaan abad 17, Pati Pesantenan yang dipimpin oleh Bupati Wasis Joyo Kusumo (Bupati Pragola Pati II) bermaksud membangkang mengadakan "kraman" dari kekuasaan sultan dari Mataram. Sikap tersebut ditandai dengan berkali-kali tidak hadir pada saat pisanan agung yang digelar oleh Sultan. Untuk mengetahui kebenaran itu maka dikirimlah telik sandi ke Pati, Jepara dan daerah-daerah lain yang dianggap rawan tersebut. Setelah telik sandi dikirim ke tempat kerusuhan tersebut kemudian melaporkan kebenaran informasi kepada Sultan Mataram. Atas kebenaran laporan tersebut Sultan Mataram kemudian memerintahkan para perwiranya untuk menumpaskan huru-hara dan kraman di sekitar lereng pegunungan Muria.

Mendengar berita tentang keadaan yang sangat merisaukan dan membahayakan Kasultanan Mataram ini, maka Roro Ayu Mas Semangkin sebagai salah satu dari Senopati Putri pada waktu Ratu Kalinyamat terketuk dan terpanggil hatinya untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang menyangkut keamanan di wilayah lereng pegunungan Muria (Pemerintah Kabupaten Jepara, 2009).

Karya ini mendeskripsikan tentang kisah Toko Roro Ayu Mas Semangkin pada bagian perang melawan perusuh-perusuh yang menyerang Jepara. Karya ini memvisualisasikan kisah tokoh Legenda Roro Ayu Mas Semangkin dimana unsur-unsur motif seperti makhluk hidup, rumah, awan dsb yang disusun secara bebas tanpa aturan. Unsur-unsur yang ditata bebas dalam karya ini memberi ruang untuk berekspresi bagi peneliti. Kebebasan dalam berekspresi ini di antaranya terdiri dari pada peletakan ornamen-ornamen utamanya yang lebih banyak terlihat ceplok dan menyebar. Adanya unsur ornamen hiasan klasik ukir khas Jepara yang memiliki dimensi yang lebih besar, namun tidak mendominasi. Dan terdapat hiasan tepi pada motif batik ini yang semakin menambah variasi.

Dalam pembuatan karya batik ini, stilisasi pada motif sudah cukup menarik. Stilisasi dilakukan dengan cara merubah bentuk asli menjadi bergaya dengan tujuan memperindah. Hasil susunan pola yang ditampilkan pada karya batik ini memiliki nilai estetika yang indah.

Batik dengan ornamen berukuran besar dan warna intensitas tinggi pada latar belakangnya akan menghasilkan tepi yang jernih dan ornamen yang mudah dikenali (Kasim *et al*, 2016). Pada batik Roro Ayu Mas Semangkin menggunakan ornamen-ornamen yang berukuran besar dan warna intensitas tinggi berupa warna merah dan kuning sehingga menghasilkan tepi yang jernih dan mudah dikenali.

Pada karya ini peneliti menggunakan warna warna tua panas yaitu merah dan kuning pada ornamen hiasan motif klasik, hiasan tepi dan latarnya, dan warna gelap pada beberapa motif utama. Komposisi warna yang demikian menghasilkan keharmonisan yang tercipta di dalam batik ini. Pemilihan warna yang digunakan di antaranya penggunaan warna merah yang merupakan warna primer dengan warna-warna cerah yang beberapa terdiri dari warna primer (merah, kuning), sekunder (pink, orange) dan warna tersier (kombinasi warna coklat pada motif hiasan) serta warna hitam.

Pada latar batik legenda tokoh Roro Ayu Mas Semangkin ini peneliti menggunakan motif yang menggunakan salah satu ornament motif ukir Jepara. Ciri khas motif ukiran yang ada di Jepara biasanya berbentuk floral dan motifnya berasal dari proses stilasi (Pratiwia *et all*, 2017).

Jenis motif ukir yang terdapat di Jepara sangat ragam bentuknya, sebagai hasil pengembangan dari bentuk-bentuk motif ukir sebelumnya. Namun ciri khas bentuk motif ukir Jepara pada motif-motif baru masih dapat dijumpai seperti unsur daun dan bentuk relungnya (Setiawan&Sulaiman, 2017).

Susunan motif batik ukir khas Jepara menggunakan susunan ulangan refleksi. Dalam susunan ini bentuk-bentuk motifnya kita susun berhadap-hadapan sehingga satu sama lain merupakan refleksinya (Dalidjo dan Mulyadi, 1983).

Selain itu prinsip keserasian yang dicapai dalam karya ini adalah lewat pertimbangan pikir objek-objek karya yang ditampilkan, diantaranya perpaduan ornamen makhluk hidup dan bangunan yang dipadukan dengan motif klasik disusun dan diatur sedemikian rupa dalam peletakkannya. Dalam karya penciptaan batik tulis ini, unsur utama pada motif batik dipadukan dengan motif klasik seperti motif batik ukir khas Jepara, Meskipun begitu motif batik legenda tokoh Jepara ini tetap serasi tanpa menenggelamkan satu sama lain.



Gambar 3. Produk Kemeja Batik Legenda Roro Ayu Mas Semangkin

Karya pada gambar 3 mendeskripsikan tentang kisah Toko Roro Ayu Mas Semangkin pada bagian perang melawan perusuh-perusuh yang menyerang Jepara. Pada awal masa pemerintahan Mataram, sisa-sisa prajurit Jipang yang masih setia kepada Arya Panangsang, senantiasa menciptakan berbagai bentuk kerusuhan seperti pencurian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, serta bentuk – bentuk tindak kejahatan lainnya. Hal ini mereka lakukan demi menciptakan ketidaktentraman dan keresahan bagi masyarakat di Kasultanan Mataram. Daerah kekuasaan kerajaan Mataram yang seringkali terjadi huru hara yaitu wilayah Pati, Jepaa (lereng Muria), karena wilayahnya terlalu jauh dari pusat pemerintahan kerajaan Mataram.

Selain berbagai kerusuhan dan huru hara juga terjadi di sekitar Mayong, Jepara. Pada permulaan abad 17, Pati Pesantenan yang dipimpin oleh Bupati Wasis Joyo Kusumo (Bupati Pragola Pati II) bermaksud membangkang mengadakan “kraman” dari kekuasaan sultan dari Mataram. Sikap tersebut ditandai dengan berkali-kali tidak hadir pada saat pisowanan agung yang digelar oleh Sultan. Untuk mengetahui kebenaran itu maka dikirimlah telik sandi ke Pati, Jepara dan daerah – daerah lain yang dianggap rawan tersebut. Setelah telik sandi dikirim ke tempat kerusuhan tersebut kemudian melaporkan kebenaran informasi kepada Sultan Mataram. Atas kebenaran laporan tersebut Sultan Mataram kemudian memerintahkan para perwiranya untuk menumpaskan huru hara dan kraman di sekitar lereng pegunungan Muria.

Mendengar berita tentang keadaan yang sangat merisaukan dan membahayakan Kasultanan Mataram ini, maka Roro Ayu Mas Semangkin sebagai salah satu dari Senopati Putri pada waktu Ratu Kalinyamat terketuk dan terpanggil

hatinya untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang menyangkut keamanan di wilayah lereng pegunungan Muria (Pemerintah Kabupaten Jepara, 2009).

Karya ini mendeskripsikan tentang kisah Tokoh Roro Ayu Mas Semangkin pada bagian perang melawan perusuh-perusuh yang menyerang Jepara. Karya ini juga menggambarkan kebebasan berekspresi dalam memvisualisasikan kisah tokoh Legenda Roro Ayu Mas Semangkin dimana unsur-unsur motif seperti makhluk hidup, rumah, awan dsb yang disusun secara bebas tanpa aturan. Unsur-unsur yang ditata bebas dalam karya ini memberi ruang untuk berekspresi bagi peneliti. Kebebasan dalam berekspresi ini di antaranya terdiri dari pada peletakan ornamen-ornamen utamanya yang lebih banyak terlihat menyebar.

Pada *back ground* legenda tokoh Roro Ayu Mas Semangkin ini peneliti menggunakan motif yang menggunakan salah satu ornament motif ukir Jepara. Ciri khas motif ukiran yang ada di Jepara biasanya berbentuk floral dan motifnya berasal dari proses stilasi (Pratiwia *et all*, 2017).

Warna ungu dan coklat menjadi warna yang mendominasi pada karya batik ini, warna ungu dan coklat yang merupakan warna gelap diimbangi dengan beberapa motif berwarna kuning, merah yang merupakan warna panas membuat perpaduan pada karya batik ini seimbang.

Warna menurut Marian L. David (1987); Darmaprawira (1989) Seluruh spektrum warna telah disiapkan untuk suatu rangsangan sifat dan emosi manusia. Adapun warna ungu yang mendominasi pada kemeja batik Roro Ayu Mas Semangkin memiliki makna agung, mulia, kuat yang sesuai dengan karakter Roro Ayu Mas Semangkin.

Jenis motif ukir yang terdapat di Jepara sangat ragam bentuknya, sebagai hasil pengembangan dari bentuk-bentuk motif ukir sebelumnya. Namun ciri khas bentuk motif ukir Jepara pada motif-motif baru masih dapat dijumpai seperti unsur daun dan bentuk relungnya (Setiawan&Sulaiman, 2017).

Susunan motif batik ukir khas Jepara menggunakan susunan ulangan refleksi. Dalam susunan ini bentuk-bentuk motifnya kita susun berhadap-hadapan sehingga satu sama lain merupakan refleksinya (Dalidjo dan Mulyadi, 1983).

Banyak yang dapat dipelajari dari desain batik (terutama yang klasik) - latar belakang budaya, kepercayaan, adat istiadat, karakteristik orang dan cara hidup mereka, lingkungan alam mereka, nilai-nilai spiritual mereka, dll. (Sunarya, 2016).

Menggunakan motif klasik seperti parang dan grompol menambah nilai motif batik legenda tokoh Jepara ini semakin kuat. Motif parang mengandung petuah dari orang tua agar melanjutkan perjuangan yang telah dirintis. Garis lurus diagonal melambungkan rasa hormat dan keteladanan, serta kesetiaan pada nilai-nilai kebenaran (Rosanto, 2009).

Grompol berarti menngerombol atau berkumpul menjadi satu. Motif ini melambungkan doa dan harapan mendapatkan keberkahan dengan menggerombolnya segala kebaikan (mashadi *et all*, 2015).

Selain itu dengan menggunakan motif tradisional juga semakin menambah nilai dari sebuah karya batik. Batik tradisional sebagai warisan budaya mengandung nilai kearifan yang menarik untuk diteliti dari segi proses, motif, warna, ornament, dan fungsi dari sehelai batik (Parmono, 2013).

Tekstur bahan yang digunakan dalam pembuatan batik ini memiliki kualitas yang baik. Bahan pada batik ini memiliki kepadatan serat yang cukup, bertekstur halus, dan dapat menyerap keringat dengan baik. Sehingga menimbulkan kenyamanan pada pemakai.

SIMPULAN

Hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan, (1) Visualisasi pembuatan karya batik ini menggunakan teknik batik tulis pada bahan mori primissima, dengan teknik pewarnaan colet menggunakan pewarna indigosol dan remazol dengan fiksasi HCL dan Na Nitrit. Motif batik Legenda Tokoh Jepara ini diangkat dikarenakan kekayaan floklor Jepara yang belum pernah divisualisasikan dalam bentuk batik tulis. Kekayaan floklor Jepara yang divisualisaikan dalam bentuk batik tulis adalah legenda tokoh Syeh Maulana Mangun Sejati dan Roro Ayu Mas Semangkin diimplementasikan pada tiga buah karya dalam bentuk dua lembaran kain primissima ukuran 140x86 cm dan satu kemeja berukuran xl. (2) Deskripsi karya pada karya batik ini diurai berdasarkan kajian estetika yang terdiri dari 3 aspek yaitu aspek estetik formal, aspek simbolik dan aspek proses serta untuk kemeja ditambah aspek fungsional.

DAFTAR PUSTAKA

1. Asmah. 2015. "Kanto; An Innovative Approach To Batik Production". *International Journal of Inovative Reseach and Anvanced Studies (IJIRAS)* 2(1).
2. BAPPEDA. 2009. *Legenda Jepara*. Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara.
3. Dalidjo dan Mulyadi. 1983. *Pengenalan Ragam Hias Jawa 1A*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
4. Dunn, Jesicca Lea. 2016. Batik of Batang—A Design Story. *Journal of Multidisciplinary International Studies*. DOI: 10.5130/portal.v13i2.5064 (diakses tanggal 2 Februari 2019).

5. Eskak, Edi. 2013. Mendorong Kreativitas dan Cinta Batik Pada Generasi Muda. *Jurnal Dinamika Kerajinan dan Batik* 30(1).
6. Kasim *et al.*. 2016. *Feature Extraction Methods for Batik Pattern Recogniton: A Review*. AIP Publishing. DOI: 10.1063/1.4958503 (diakses tanggal 2 Februari 2019).
7. Mashadi *et al.*. 2015. *Batik Indonesia: Mahakarya penuh pesona*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
8. Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Posdakarya.
9. Nababan, R. 2012. *Parole, Sintagmatik, dan Paradigmatik Motif Batik Mega Mendung*. *Jurnal Seni & Budaya Pangung* 22(2).
10. Na'am, Muh. Fakhrihun. 2018. Kearifan Lokal Motif Batik Semarang sebagai Ide Dasar Model Kreatif Desain Kaus *Digital Printing*. *Jurnal TEKBUGA* 6(1).
11. Parmono, Kartini. 2013. Nilai Kearifan Lokal dalam Batik Kawung. *Jurnal Filsafat* (23).
12. Pratiwia, A. P., Kenangb, K. K., Ruki, U. A. 2017. Analisa Perkembangan Motif Ukiran di Jepara Pada Abad ke- 16 Hingga Abad ke- 17. *Jurnal Kreasi* 2(2).
13. Prawira, Sulasmi Darma. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: DEPDIKBUB DIRJEN DIKTI PPLPTK Jakarta.
14. Ramadhani, Ratri Dewi. 2015. Keberadaan dan Perkembangan Tenun Troso Jepara. *Jurnal Kriya* 12(01): 117-130.
15. Rosanto, Anton. 2009. Kajian Batik Motif Kawung dan Parang dengan Pendekatan Estetika Seni Nusantara. *Jurnal Kajian Teori* 1(2).
16. Salma, I., R. dan Eskak, E. 2012. Kajian Estetika Desain Batik Khas Sleman "Semarak Salak". *Jurnal Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta* 32(2).
17. Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
18. Sulaiman, A. M., Setiawan, A. 2017. Pengembangan Desain Motif Ukir untuk Aktualisasi Identitas Jepara sebagai Kota Ukir. *Jurnal Andharupa* 3(1).
19. Suliyati, T., Yuliati, D., Pengembangan Motif Batik Semarang Untuk Penguatan Identitas Budaya Semarang. *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 4(1). DOI: 10.14710/jscI.v4i1.20830 (diakses 30 September 2019).
20. Sunarya, Yan Yan. 2016. *Identity of Indonesia Textile Craft: Classic to Modern Batik*. Institut Teknologi Bandung. DOI: 10.13140/RG.2.1.2510.6166 (diakses tanggal 2 Februari 2019).
21. Sunaryo, Aryo. 2002. *Nirmana, Buku paparan perkuliahan mahasiswa*. Semarang: UNNES.
22. Tjahjaningsih, E., A. R. Hasan., A. P. Utomo. Kasmari. 2015. Grand Design Strategy Of Accelerating The Development Of Batik Semarangan Craftmen Based On Advantage Of Specific Creative Technique. *Journal Ijabe* 13(4).
23. Qiram, I., Buhani, Rubino, G. Batik Banyuwangi: Aesthetic and Technicak Comparison of Coastal Batik. *Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts* (1). DOI: 10.31091/lekesan.v1i2.407 (diakses 30 September 2019).
24. Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi.